

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Enung Fatimah istilah puberitas sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹

Sedangkan menurut Harold Albery, sebagaimana yang dikutip oleh Makmun Bin Syamsuddin: “remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.”²

Selanjutnya masih menurut Makmun Bin Syamsuddin mengenai tugas perkembangan yang harus dilakukukan siswa adalah:

Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil, selain itu juga di tuntutan untuk mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggungjawab orang tua atau guru.³

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul “*The Developmental of model of moral Think and choice in the years.*”

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 67.

² Makmun Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

³ *Ibid*, 97

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Enung Fatimah menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat di bagi sebagai berikut.

1. Tingkat Prakonvensional (usia 0-12 Tahun)

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

2. Tingkat Konvensional (usia 13-17 Tahun)

Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

3. Tingkat Pasca-konvensional (usia > 17 tahun)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.⁴

Piaget menyebutkan sebagaimana yang telah di kutip oleh Enung Fatimah bahwa “masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan.”⁵

Kohlberg juga berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Mohammad Al-Mighwar bahwa:

Perkembangan moralitas pasca-konvensional harus di capai selama masa remaja. Sejumlah prinsip di terimanya melalui dua tahap; pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 122-123.

⁵ *Ibid*, 124.

perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok, kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁶

Akan tetapi pada kenyataan banyak di temukan siswa yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah di temukan siswa sebagai remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional. Fenomena tersebut banyak di jumpai yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMA/SMK, seperti:

- a. Berperangi tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah.
- b. Suka berhura-hura dan bergerombol.
- c. Mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman.
- d. Tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar pelajar yang tidak jelas sebabnya.⁷

Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama Pelajar, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi. Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep

⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja; Petunjuk bagi guru dan orang tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 136.

⁷ Ibid, 139.

moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

Menurut Rice, sebagaimana yang telah dikutip oleh Singgih. D Gunarsa:

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*)⁸.

Agar siswa yang telah memasuki fase remaja sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan.

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap siswa antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (siswa) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal. Untuk

⁸ Singgih D. Gunarsa. *Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). hlm 262

itu di samping orang tua guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: “usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.”⁹ Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.

Menurut Zakiyah Dradjad, dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), 76-77.

mengendalikan diri. Dengan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) yang baik, siswa di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa stroom and stress period.¹⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10 – 13.¹¹

قَضَرْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٠﴾
ثُمَّ بَعَثْنَا لَهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَرْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

﴿١١﴾
نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ

﴿١٣﴾ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar”. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.

Dalam melakukan penelitian pendidikan, salah satu faktor pendukung yang harus diketahui oleh para peneliti adalah tentang letak geografis lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pentingnya dari letak geografis adalah sebagai sandaran awal untuk mengukur dan mengetahui potensi dari

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahanya, 18: 10 -18: 13.

lembaga pendidikan serta kemajuan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan ke depan.

SMAN 1 Plemahan, merupakan salah satu lembaga yang ada di Kab. Kediri yang berbasis umum. Dimana kurikulum pendidikan agama islam lebih sedikit di bandingkan pelajaran yang lainnya. Di SMAN 1 Plemahan ini memiliki seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat seluruh siswanya. Peraturan ini bertujuan agar menciptakan kondisi konduktif di lingkungan sekolah selama proses belajar mengajar berlangsung, serta membentuk siswa agar kepribadian mulia dan disiplin dalam semua aspek kehidupan sehingga dapat membangun kontrol diri pada siswa, namun di SMAN 1 Plemahan ini memiliki permasalahan yang berkenaan dengan siswanya mulai dari masalah siswa yang, datang terlambat, ramai saat jam pembelajaran, sering bergerombol bermain atau ke kantin disaat guru belum masuk kelas atau jam kosong pelajaran meskipun telah meninggalkan tugas untuk dikerjakan, biasanya mereka bergegas untuk menyelesaikan tugas yang mana telah diberikan kemudian ditinggal bermain ke kantin, bergerombol, bermain tenis meja, berpacaran dll .

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, mengenai remaja dan permasalahannya, ini pun mengalami permasalahan yang berkaitan dengan diri sendiri, menurut pengamatan penulis, walaupun sangsi dan hukuman sudah dijalankan bagi siswa yang melanggar peraturan, masih ada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, maka di butuhkan cara lain untuk merubah sikap siswa tersebut, salah satunya dengan peningkatan *self-control*

atau pengendalian diri yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang kebetulan juga merangkap sebagai Waka Kesiswaan, yang mana seorang guru memiliki peranan penting dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengkaitkan atau menerapkan materi di dalam pelajaran dengan kondisi siswanya, yaitu masa pertumbuhan dan masa-masa badai dan tekanan.

Maka dibutuhkan tenaga extra untuk menangani kenakalan remaja dalam pengendalian diri tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku yang bersifat negatif. Sebagaimana dijelaskan diatas peran guru PAI, sangat dibutuhkan dalam peningkatan *self-control*, karena didalam pelajaran tersebut terdapat berbagai macam aspek yang mampu mencegah kenakalan dan peneliti tertarik mengambil guru sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui cara-cara guru tersebut dalam menanamkan nilai yang ada di pelajaran PAI yang mana mampu mengatasi masalah-masalah yang di alami oleh remaja.

Di SMAN 1 Plemahan, memiliki dua guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan semuanya ada jadwal di semua program jurusan dan tingkatan kelas, sehingga setiap guru harus memiliki berbagai metode dan srategi agar nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama ini mampu diterapkan dilingkungan masyarakat dan mampu mengendalikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu tantangan bagi guru pendidikan agama islam adalah penyampean materi hanya disampaikan ke siswa selama enam-tujuh bulan dalam dua semester, karena siswa SMAN 1 Plemahan ini

adalah siswa yang disiapkan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, sehingga dibutuhkan pengalaman untuk pandai beradaptasi dengan lingkungan baru, maka pengendalian diri dianggap sebagai media untuk pembentukan kepribadian siswa agar dapat dijadikan pedoman dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan yang akan mereka hadapi guna memudahkan beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga dibutuhkan tenaga extra oleh guru PAI agar tujuan pembelajaran berhasil dengan optimal.

Selain itu sekolah ini, mampu menjaga kualitas sekolah tetap unggul dan bermutu di mata Masyarakat, ini terbukti dengan jumlah input sekolah selalu lebih besar dari pada kuota yang telah ditentukan sekolah, maka sekolah dalam menerima siswa nya melakukan seleksi, yang dibuktikan dengan berbagai tes yang harus dijalankan siswa baru, yaitu tes kesehatan, tes psikologi dan nilai UN harus tinggi. Dari uraian-uraian di atas bisa dikatakan di SMAN 1 Plemahan ini tingkat kenakalan minim dari pada sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Kediri karena telah melakukan tindakan preventif, tetapi hal tersebut bertentangan dengan realitas yang ada, yang mana banyak bentuk-bentuk pelanggaran yang peneliti temui di lapangan, maka tujuan dari tindakan *preventif* tidak bisa maksimal, agar mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan guru PAI.

Dari hasil pengamatan peneliti juga menemukan beberapa hal yang unik dan menarik pada lembaga pendidikan ini, baik dalam proses kegiatan belajar mengajarnya juga dalam hal kebiasaan keseharian yang dilakukan

guru dan murid. Beberapa hal yang penulis temui adalah adanya kewajiban memakai songkok bagi siswa dan memakai hijab bagi siswi muslim dan mengenakan busana yang menutup aurat yakni rok panjang terutama pada saat pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, selain itu pada setiap minggunya guru pendidikan agama sekolah tersebut menjadwalkan secara teratur pengadaan infaq yang nantinya akan digunakan untuk kemaslahatan bersama semisal, pemajaan sarana dan prasarana peribadatan, dana untuk salah satu keluarga besar SMAN 1 Plemahan yang sedang tertimpa musibah, adanya pelaksanaan pekan bersih yang dilaksanakan oleh semua keluarga besar SMAN 1 Plemahan mulai dari guru, karyawan dan siswa pada hari Jum'at.

Menurut Ach. Syaifuddin selaku guru pendidikan agama Islam sebagai pengagas pelaksanaan program keagamaan yang ada di SMAN 1 Plemahan untuk membangun mental spiritualis siswa, maka mewajibkan kepada seluruh siswa- siswi untuk melakukan jama'ah sholat dhuha dan dzuhur dimushola SMAN 1 Plemahan yang nantinya akan dimasukkan dalam nilai sikap siswa.¹²

Masih menurut Ach. Syaifuddin, Sebagai sarana untuk pengkajian ilmu agama Islam guru agama Islam disekolah dengan membentuk Rohis atau dikenal dengan majlis ta'lim. Selain itu sekolah ini juga sering mengadakan sholat malam yang diikuti oleh segenap keluarga besar SMAN 1 Plemahan yang dihadiri oleh Bupati Kabupaten Kediri.

¹² Ach. Syaifuddin, Guru PAI, SMAN 1 Plemahan, di Ruang Guru, 7 Januari 2014

Selain itu juga mengadakan pelatihan praktik ibadah, pelatihan baca tulis Al-Quran, peringatan PHBI yang dilakukan secara rutin serta melaksanakan muhadharah atau pelatihan pidato.¹³

Berangkat dari kerangka di atas maka peneliti mengambil judul: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF-CONTROL* SISWA (STUDI KASUS DI SMAN 1 PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI).

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan *self-control* siswa di SMAN 1 Plemahan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan *self-control* siswa di SMAN 1 Plemahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan *self-control* siswa di SMAN 1 Plemahan Kab. Kediri.

¹³ Ach. Syaifuddin, Guru PAI, SMAN 1 Plemahan, di Ruang Guru, 7 januari 2014.

2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam rangka upaya peningkatan *self-control* siswa di SMAN 1 Plemahan Kab. Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu menunjukkan bahwa pendidikan agama dan kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh Guru PAI di SMAN 1 Plemahan Kab. Kediri dapat membentuk *self-control* siswa.

2. Praktis

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

a. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru sebagai orang yang menerima amanat orangtua untuk mendidik anak, khususnya dalam bidang agama islam yang mana mampu mencegah munculnya kenakalan yang dialami anak.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Khususnya terkait pendidikan agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh anak bangsa kita saat ini, karena adanya kemajuan zaman, sehingga timbul bebabagai problem yang di selesaikan tidak berdasarkan agama. Sehingga diharapkan dengan adanya

penulisan pemikiran ini dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bagaimana cara meningkatkan pengendalian diri pada siswa, karena tugas mendidik bukanlah hanya tugas seorang guru semata, melainkan tugas kita semua.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain khususnya para praktisi pendidikan dan para pemerhati pendidikan dalam upaya peningkatan *self-control* pada peserta didik.